

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia yang memiliki semboyan “bhineka tunggal ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu, memberitahukan bahwa di negeri ini memiliki berbagai macam keunikan yang menjadi cirikhas dari masing-masing daerahnya. Dari mulai bentang alamnya, Indonesia ini terbentang luas dari sabang sampai merauke, merupakan negara kepulauan yang masing-masing pulaunya dipisahkan oleh lautan, dan negara yang terlintasi oleh garis khatulistiwa. Hal tersebut merupakan beberapa hal yang membentuk masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang multikultural. Dari mulai arsitektur bangunan, makanan, pakaian, perkakas, mata pencaharian, hingga keyakinan, tiap daerahnya mempunyai khasnya masing-masing membuat Indonesia menjadi destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi baik oleh warga negara asing, maupun warga negara Indonesia (WNI) itu sendiri.

Begitu pula dengan Rajapolah yang merupakan sebuah bagian wilayah kecil dari Indonesia, tepatnya adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Rajapolah terkenal dengan kerajinan anyamannya. Sejak zaman dahulu, kebanyakan masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pengrajin, disamping sebagai petani. Dikarenakan dalam bertani memiliki proses dan tahapan yang cukup panjang dari mulai menanam sampai tahap panen untuk menghasilkan uang, maka dari itu selagi menunggu sawah siap panen masyarakat rajapolah ini melakukan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kebanyakan dari mereka menjadi pengrajin anyaman. Seluruh anggota keluarga bisa ikut andil dalam proses pembuatan kerajinan, biasanya para laki-laki dewasa melakukan pekerjaan yang cukup berat yang memerlukan tenaga yang besar, sedangkan para perempuan melakukan pekerjaan yang relatif ringan (tidak memerlukan tenaga yang besar). Misalnya dalam proses pembuatan topi anyaman, para perempuan menganyam daun pandan atau panama sehingga membentuk topi, dan para

laki-laki dewasa melakukan proses pemutihan, dimana dalam proses tersebut topi yang selesai dianyam di masukan kedalam tong yang berisi air yang sudah dicampur pemutih, topi anyaman harus masuk sebanyak mungkin kedalam tong dan harus benar-benar padat, untuk itu diperlukan tekanan yang kuat dalam proses tersebut dan dalam tumpukan paling atas akan diletakan batu yang cukup besar untuk menahan topi anyaman tersebut tetap terendam air pemutih semalaman. setelah direndam semalaman, topi anyaman tersebut akan di jemur saat pagi-pagi buta di halaman rumah. Biasanya dalam proses ini dari mulai orang dewasa baik laki-laki dan perempuan, hingga anak-anak akan melakukannya bersama-sama.

Nama Rajapolah itu sendiri berdasarkan struktur kata-nya terdiri dari dua suku kata, yakni “Raja” dan “Polah”. Seperti yang kita ketahui kata "raja" ini biasa menjadi sebutan untuk orang yang berkuasa dan biasa dicanangkan kepada orang yang ahli dalam suatu hal. Dan arti kata “polah” ini adalah mengolah, berkarya, atau berkreasi. Jadi kata rajapolah disini bisa diartikan sebagai ahli dalam mengolah sesuatu, tentu saja nama tersebut bukan hanya kata atau tulisan tak bermakna, karena ini terbukti dengan masyarakatnya yang hebat dalam mengolah bahan-bahan alam menjadi sebuah produk yang bernilai guna, dan memiliki nilai estetik yang menjadi khas Rajapolah. Dengan begitu, dari namanya saja sudah menunjukkan bahwa kerajinan anyaman di Rajapolah sudah menjadi salah satu kebudayaan dari wilayah ini.

Menyinggung sedikit mengenai kebudayaan, dalam bahasa Inggris kebudayaan adalah *culture*, berasal dari kata *culere* (bahasa Yunani) yang berarti mengolah tanah/lahan. Dengan mengolah tanah/lahan, manusia mulai hidup sebagai penghasil makanan (*food producing*). Hal ini berarti, manusia telah berbudi daya mengolah tanah yang telah meninggalkan kehidupan yang hanya memungut hasil alam saja (*food gathering*). (Widyosiswoyo, 2004).

Dari definisi tersebut, kerajinan anyaman bisa di sebut sebagai salah satu kebudayaan Rajapolah. Dimana masyarakatnya menganyam (sebuah proses menjadikan hasil alam menjadi suatu produk yang terdapat nilai guna dan nilai jual) untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik dengan membuat

produk untuk digunakan masyarakat itu sendiri, maupun dengan menjualnya untuk menghasilkan uang.

Di Rajapolah ada satu kampung yang melestarikan kerajinan anyaman sebagai mata pencaharian penduduk setempat hingga saat ini, kampung tersebut bernama Kampung Sukaruas. Kerajinan anyaman memang mempunyai daya tarik sendiri yang istimewa, dimulai dari bahan bakunya yang alami seperti daun pandan, mendong, panama, dan eceng gondok. Proses pembuatan produknya pun masih *hand made* dilakukan oleh para pengrajin masyarakat setempat. Hal inipun menjadi pemicu datangnya para pengunjung dan wisatawan ke Kampung Sukaruas. Adapun motivasi mereka berkunjung di antaranya ada yang hanya ingin berbelanja, melihat proses pembuatan anyaman, dan bahkan ingin mencoba terlibat langsung dalam proses pembuatan produk anyaman.

Berikut sedikit contoh produk yang dibuat oleh para pengrajin di Kampung Sukaruas:

Tabel 1. 1: Contoh Produk kerajinan Anyaman Kampung Kreatif Sukaruas

| Contoh Produk Kerajinan Anyaman Kampung Kreatif Sukaruas | | |
|---|--|---|
|  |  |  |
|  |  |  |
|  |  |  |

Sumber : pemilik usaha kerajinan anyaman Kampung Kreatif Sukaruas

Kampung Sukaruas mendapatkan SK sebagai kampung kreatif pada tahun 2012 oleh Kemenkumham, kemudian pada tahun 2022 mendapatkan SK sebagai desa wisata. Kegiatan wisata di kampung kreatif ini sebenarnya sudah berjalan sejak tahun 2002, namun belum dikelola secara kelembagaan, hanya ditangani secara mandiri oleh pemilik usaha kerajinan yang didatangi oleh pengunjung. Mulai pada tahun 2004, ada kunjungan besar dari SMAN 8 Jakarta yang datang untuk mempelajari kehidupan warga masyarakat setempat sebagai kampung yang mayoritas penduduknya adalah pengrajin anyaman. Dari sana warga kampung sukaruas menyadari bahwa pengelolaan secara kelembagaan untuk mengelola kampung ini diperlukan, maka di bentuklah Paguyuban Kampung Kreatif Sukaruas (PKKS) yang kemudian mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai kampung kreatif dan mendapatkan SK pada tahun 2012. Pada saat ini Kampung Kreatif Sukaruas sudah didukung juga oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (DISPARPORA) Kabupaten Tasikmalaya, tepatnya oleh bidang ekonomi kreatif.

Seiring waktu berjalan, teknologi semakin berkembang dan kehidupan di dalam masyarakatpun ikut berubah. Begitu juga dengan minat masyarakat Kampung Kreatif Sukaruas terhadap profesi pengrajin anyaman. Berikut ada perbandingan jumlah UMKM kerajinan anyaman pada sekitar tahun 2012 (tahun pencanangan “Kampung Kreatif”) dengan jumlah UMKM pada saat ini:

Tabel 1. 2: Perbandingan jumlah UMKM

| WAKTU | JUMLAH UMKM |
|-----------------|--------------------|
| Sekitar 2012 | ± 45 UMKM |
| 2023 (Saat ini) | 19 UMKM |

Sumber: Olahan Peneliti

Melihat perbedaan dari jumlah UMKM pada tabel diatas, dapat diketahui banyak pengusaha kerajinan anyaman yang berhenti melakukan bisnis di industri kerajinan anyaman. Adapun alasan mereka berhenti diantaranya : masalah keuangan (tidak ada modal); tidak ada penerus; beralih ke industri lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Paguyuban Kampung Kreatif Sukaruas (PKKS), pada saat ini minat pada profesi pengrajin juga berkuang, yang disebabkan oleh beberapa hal, yang **pertama** yaitu berbeda dengan zaman dahulu (masa tahun 90-an atau lebih sebelumnya) orang tua masih cuek mengenai pendidikan formal bagi anak-anak mereka, kebanyakan mereka berpikir semakin cepat anak mereka bisa menghasilkan uang (mandiri) maka itu dianggap hal yang membanggakan. Dikarenakan untuk bekerja sebagai pengrajin tidak disyaratkan untuk memiliki status pendidikan tertentu, maka banyak dari mereka memilih untuk menjadi pengrajin, dimana tempat kerja kebanyakan masih satu desa dengan tempat tinggal atau bahkan dikerjakan di rumah sendiri, serta upah yang dihasilkan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka menjadi pengrajin sudah cukup untuk menjadi pekerjaan mereka.

Kedua, Semakin mudahnya informasi yang biasa diakses oleh setiap orang dengan internet, juga memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi mengenai pekerjaan dari tempat yang jauh sekalipun. Karena tuntutan kebutuhan, banyak generasi muda di kampung kreatif ini yang lebih memilih bekerja di pabrik atau perusahaan yang bayaran perbulannya sudah pasti, dibandingkan dengan profesi pengrajin dimana penghasilannya tergantung dari order/pesanan.

Ketiga, Beralihnya para pemilik usaha kerajinan ke industri lain juga menjadi salah satu penyebabnya. Dimulai pada masa pandemi covid-19, dimana hampir semua kegiatan wisata berhenti sangat berpengaruh terhadap produksi kerajinan anyaman di kampung kreatif sukaruas, karena tidak ada kegiatan wisata permintaan produk kerajinan anyamanpun hampir tidak ada, karena kebanyakan produk dikirim ke berbagai daerah wisata. Selain itu mobilitas orang-orangpun terhambat dan hanya berdiam diri dirumah, dihadapkan dengan fenomena ini, para pengusaha di Kampung Kreatif Sukaruas ini mencari alternatif usaha yang bisa berjalan dalam kondisi tersebut, dan akhirnya memilih usaha memproduksi berbagai macam camilan yang bisa dijual dan laku meskipun dalam kondisi tersebut.

Industri camilan berkembang baik dan berlanjut hingga saat ini di Kampung Kreatif Sukaruas, karena produk camilan ini sangat banyak diminati oleh banyak orang. Permintaan terhadap produk ini semakin bertambah, sehingga dibutuhkan lebih banyak tenaga/orang untuk memenuhi permintaan produk tersebut. Dampaknya, banyak dari penduduk yang beralih profesi menjadi pengusaha dan pegawai di industri camilan ini.

Melihat dari sejarah pemberian gelar “Kampung Kreatif” karena kerajinan anyamannya yang khas, keberadaan pengrajin sangat penting bagi Kampung Sukaruas yang berlabelkan kampung kreatif. Produk kerajinan anyaman, beserta proses pembuatan produk anyaman oleh para pengrajin setempat merupakan daya tarik/ciri khas dari Kampung Kreatif ini. Maka, berdasar pada latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul “**Manajemen Regenerasi Sumber Daya Pengrajin Anyaman Untuk Kelestarian Budaya dan Produk di Kampung Kreatif Sukaruas (Tasikmalaya, Jawa Barat)**”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pemilik usaha kerajinan anyaman mengelola sumber daya pengrajin anyaman di Kampung Kreatif Sukaruas :
 - a. Bagaimana sistem rekrutmen dan *staffing* bagi pengrajin anyaman di kampung kreatif sukaruas?
 - b. Bagaimana sistem *Training and Development* bagi pengrajin anyaman di Kampung Kreatif Sukaruas?
 - c. Bagaimana sistem *retention management* bagi pengrajin anyaman di Kampung Kreatif Sukaruas?
2. Apakah manajemen sumber daya manusia (MSDM) di Kampung Kreatif Sukaruas sudah sesuai dengan prinsip-prinsip MSDM berkelanjutan?

1.3. Tujuan penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan memahami cara pemilik usaha kerajinan anyaman mengelola sumber daya pengrajin anyaman

- a. Sistem rekrutmen dan *staffing* bagi pengrajin anyaman di kampung kreatif sukaruas.
 - b. Sistem *Training and Development* bagi pengrajin anyaman di Kampung Kreatif Sukaruas.
 - c. Sistem *retention management* bagi pengrajin anyaman di Kampung Kreatif Sukaruas.
2. Untuk mengidentifikasi Apakah manajemen sumber daya manusia (MSDM) di Kampung Kreatif Sukaruas sudah sesuai dengan prinsip-prinsip MSDM berkelanjutan

1.4. Manfaat penelitian

1. Bagi Penulis, penelitian ini menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah.
2. Bagi pengelola, penelitian ini dapat memberikan data dan fakta terbaru dimana bisa dijadikan salah satu rujukan dalam menentukan rencana pengeloan kedepannya.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ketika melakukan penelitian dengan topik yang sejenis, sehingga dapat menambah pengetahuan.
4. Bagi pembaca, penelitian ini bisa menjadi salah satu media untuk menambah pengetahuan umum terkait dengan Manajemen Sumber Daya Manusia pengrajin anyaman di Kampung Kreatif Sukaruas.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab, berikut uraian yang akan di sajikan dalam setiap bab penulisan ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berikan tentang kajian teori yang mendukung penelitian dan kerangka pemikiran penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengembangan instrumen penelitian, jenis dan teknik data.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikann pemaparan data dan pembahasan data hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN